

IMPLEMENTASI LIMA POKOK AJARAN SUNAN KALIJAGA DALAM KEHIDUPAN ISLAM MASA KINI

Oleh:

Omang Komarudin¹

Inten Syakiroh²

Nurhalipah³

Nurazizah⁴

STAI Miftahul Huda Subang^{1,2,3,4}

E-mail :

okabsn@gmail.com¹

Intensyakiroh17@gmail.com²

nhalipah45@gmail.com³

Nurazizah@gmail.com⁴

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the five main teachings of Sunan Kalijaga in today's Islamic life through the method of literature review or literature study. Sunan Kalijaga, one of the Wali Songo, is known for his innovative and inclusive approach to da'wah, combining elements of local culture with Islamic teachings. The five main teachings analyzed include tolerance, simplicity, mutual cooperation, local wisdom, and spirituality. The results of the study show that the values taught by Sunan Kalijaga are still very relevant in the modern context. Tolerance is seen in the efforts of the Islamic community to establish harmonious relations with adherents of other religions, simplicity offers an alternative to a consumptive lifestyle, mutual cooperation strengthens social ties, local wisdom maintains cultural identity, and spirituality helps individuals find peace in a stressful life. Despite the challenges in maintaining a balance between modernity and tradition, the implementation of Sunan Kalijaga's teachings helps Muslims face the changing times without losing their identity and basic values. This research suggests that the Islamic community should continue to study and apply these teachings with appropriate adaptations to face today's challenges.

Keywords: Sunan Kalijaga's teachings, tolerance, simplicity, mutual cooperation, local wisdom, spirituality, modernity.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi lima pokok ajaran Sunan Kalijaga dalam kehidupan Islam masa kini melalui metode literatur review atau studi pustaka. Sunan Kalijaga, salah satu Wali Songo, dikenal karena pendekatan dakwahnya yang inovatif dan inklusif, menggabungkan elemen-elemen budaya lokal dengan ajaran Islam. Lima pokok ajaran yang dianalisis meliputi toleransi, kesederhanaan, gotong royong, kearifan lokal, dan spiritualitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan oleh Sunan Kalijaga masih sangat relevan dalam konteks modern. Toleransi terlihat dalam upaya komunitas Islam menjalin hubungan harmonis dengan penganut agama lain, kesederhanaan menawarkan alternatif terhadap gaya hidup konsumtif, gotong royong memperkuat ikatan sosial, kearifan lokal menjaga identitas budaya, dan spiritualitas membantu individu menemukan ketenangan dalam kehidupan yang penuh tekanan. Meskipun terdapat tantangan dalam menjaga keseimbangan antara modernitas dan tradisi, implementasi ajaran Sunan Kalijaga membantu umat Islam menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai dasar mereka. Penelitian ini menyarankan agar komunitas Islam terus mempelajari dan menerapkan ajaran-ajaran ini dengan adaptasi yang sesuai untuk menghadapi tantangan

masa kini.

Kata kunci: Ajaran Sunan Kalijaga, toleransi, kesederhanaan, gotong royong, kearifan lokal, spiritualitas, Modernitas,

PENDAHULUAN

Fenomena modernitas dan globalisasi yang telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam praktik dan pemahaman agama (Gulo, 2021, p. 21). Dalam konteks Islam di Indonesia, perubahan ini menghadirkan tantangan dalam menjaga nilai-nilai tradisional dan identitas budaya lokal yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan beragama (Aeni & Nuriyanto, 2020, p. 12). Di era ini, teknologi informasi yang semakin canggih serta arus komunikasi yang tidak terbatas memungkinkan akses mudah dan cepat terhadap informasi dari berbagai belahan dunia. Hal ini tentu memengaruhi cara pandang dan pemahaman masyarakat terhadap berbagai isu, termasuk agama. Setiap daerah di Indonesia memiliki cara unik dalam mempraktikkan ajaran Islam, yang sering kali dipengaruhi oleh kearifan lokal dan budaya setempat. Namun, modernitas dan globalisasi sering kali memunculkan gaya hidup dan nilai-nilai baru yang bisa bertentangan dengan tradisi-tradisi tersebut.

Menjaga nilai-nilai tradisional dan identitas budaya lokal menjadi semakin sulit ketika arus globalisasi membawa budaya dan pemahaman baru yang kadang-kadang bertentangan dengan nilai-nilai yang telah lama dipegang teguh. Sebagai contoh, gaya hidup konsumtif dan materialisme yang sering dipromosikan oleh media massa global dapat mengikis nilai-nilai kesederhanaan dan kebersahajaan yang diajarkan dalam Islam. Selain itu, pemahaman agama yang lebih liberal dan pluralis juga semakin populer di

kalangan generasi muda, yang kadang-kadang bertentangan dengan interpretasi tradisional yang lebih konservatif (Nugraha & Hasanah, 2021, p. 31). Namun demikian, tantangan ini juga dapat dilihat sebagai peluang untuk memperkaya dan memperkuat identitas Islam di Indonesia. Melalui dialog dan interaksi dengan budaya global, masyarakat Muslim di Indonesia dapat memperluas wawasan dan pemahaman mereka tentang Islam, sekaligus mempertahankan nilai-nilai tradisional yang mereka anggap penting. Dengan demikian, modernitas dan globalisasi tidak harus dilihat sebagai ancaman, tetapi sebagai kesempatan untuk mengembangkan dan memperkuat identitas Islam yang dinamis dan relevan dengan zaman.

Sunan Kalijaga, salah satu dari Wali Songo, dikenal karena kemampuannya mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal Jawa, menawarkan pendekatan dakwah yang relevan dan inklusif. Lima pokok ajaran Sunan Kalijaga: toleransi, kesederhanaan, gotong royong, kearifan lokal, dan spiritualitas, membentuk fondasi yang kuat untuk menjaga harmoni sosial dan spiritualitas di tengah dinamika perubahan zaman (Bagaskara, Rokhani, & Yuliantari, 2023, p. 23).

Fenomena yang diamati adalah adanya pergeseran nilai dan praktik keagamaan di kalangan umat Islam, terutama generasi muda, yang cenderung lebih terpengaruh oleh budaya global dan materialisme (Oktaria, Ismail, & Afgani, 2023, p. 22). Kondisi ini sering kali menyebabkan terjadinya konflik nilai antara tradisi lokal dan pengaruh modern.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa materialisme dan konsumsi berlebihan dapat mengikis nilai-nilai kesederhanaan dan gotong royong yang telah lama menjadi bagian dari budaya Islam di Indonesia. Di sisi lain, meningkatnya *pluralitas* dan interaksi antar agama menuntut penguatan nilai toleransi untuk menjaga kohesi sosial .

Kajian ini mengangkat relevansi ajaran Sunan Kalijaga sebagai jawaban terhadap permasalahan tersebut. Toleransi yang diajarkan oleh Sunan Kalijaga dapat menjadi landasan penting dalam membangun hubungan harmonis antar agama, mengurangi potensi konflik, dan memperkuat solidaritas sosial. Kesederhanaan, sebagai lawan dari materialisme, menawarkan pendekatan yang dapat mengembalikan keseimbangan dalam gaya hidup modern yang sering kali berlebihan. Gotong royong memperkuat ikatan sosial dan rasa kebersamaan dalam menghadapi berbagai tantangan bersama, sedangkan kearifan lokal membantu menjaga identitas budaya di tengah arus globalisasi. Spiritualitas, melalui praktik-praktik seperti dzikir dan meditasi, memberikan jalan bagi individu untuk menemukan ketenangan dan keseimbangan dalam kehidupan yang penuh tekanan.

Penelitian ini menggunakan metode *literatur review* atau studi pustaka untuk menganalisis berbagai sumber yang relevan, termasuk literatur klasik dan penelitian mutakhir. Dengan mendasarkan kajian pada teori-teori dan penelitian sebelumnya, penelitian ini berupaya memberikan nilai baru dalam memahami implementasi ajaran Sunan Kalijaga di masa kini. Kajian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman akademis tentang relevansi ajaran tradisional dalam konteks modern, tetapi juga menawarkan

panduan praktis bagi komunitas Islam dalam menjaga identitas dan nilai-nilai dasar mereka di tengah tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *literatur review* atau studi pustaka untuk menganalisis implementasi lima pokok ajaran Sunan Kalijaga dalam kehidupan Islam masa kini. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan dan mutakhir guna memahami bagaimana nilai-nilai yang diajarkan oleh Sunan Kalijaga diterapkan dalam konteks modern. Data yang diperoleh meliputi literatur klasik, penelitian akademis, dan dokumen kontemporer. Literatur klasik mencakup teks-teks sejarah dan dokumen yang mencatat ajaran dan praktik Sunan Kalijaga, sementara penelitian akademis melibatkan artikel jurnal, buku, dan disertasi yang mengkaji ajaran ini secara teoritis dan empiris. Dokumen kontemporer termasuk laporan, artikel berita, dan publikasi organisasi keagamaan yang mendokumentasikan praktik ajaran tersebut di era modern.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur, analisis dokumen, dan kompilasi data. Penelusuran literatur melibatkan identifikasi dan pengumpulan literatur yang relevan melalui database akademik, perpustakaan, dan sumber online. Analisis dokumen bertujuan mengidentifikasi tema-tema utama terkait ajaran Sunan Kalijaga dan implementasinya, sementara kompilasi data dilakukan dengan mengorganisir data yang diperoleh dalam bentuk tabel atau catatan sistematis untuk memudahkan analisis lebih lanjut. Teknik ini memastikan bahwa semua informasi yang relevan

tercatat dan siap dianalisis secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sunan Kalijaga, salah satu dari sembilan wali yang dikenal sebagai Walisongo, merupakan tokoh ulama besar yang memiliki pengaruh signifikan dalam penyebaran agama Islam di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Nama asli Sunan Kalijaga adalah Raden Mas Syahid, dan beliau diperkirakan lahir pada abad ke-15. Sebagai putra dari seorang adipati di Tuban, Jawa Timur, Sunan Kalijaga memiliki latar belakang yang kuat dalam pendidikan dan kebudayaan Jawa. Metode dakwah Sunan Kalijaga sangat unik karena beliau menggunakan pendekatan budaya dan seni lokal, seperti wayang kulit, gamelan, dan tembang-tembang Jawa, untuk menyampaikan ajaran Islam. Pendekatan ini sangat efektif dalam menarik minat masyarakat Jawa yang pada saat itu masih kuat dipengaruhi oleh kepercayaan Hindu-Buddha dan animisme. Warisan ajaran Sunan Kalijaga tidak hanya menyentuh aspek keagamaan, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika yang tetap relevan dan berharga hingga saat ini. Dengan demikian, Sunan Kalijaga tidak hanya dikenang sebagai seorang penyebar agama, tetapi juga sebagai seorang pembaharu yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kebudayaan lokal secara harmonis.

Sunan Kalijaga, sebagai salah satu tokoh ulama besar di Indonesia pada masanya, meninggalkan warisan ajaran yang tetap relevan dan berharga hingga saat ini. Lima pokok ajarannya mencakup nilai-nilai yang tidak hanya menginspirasi masyarakat pada zamannya, tetapi juga memberikan

panduan yang berarti dalam menghadapi tantangan zaman modern (Malik, Warsah, & Kamil, 2020). Salah satu ajaran utama yang dipegang teguh oleh Sunan Kalijaga adalah toleransi. Beliau sangat menekankan pentingnya menghormati dan menghargai perbedaan, baik dalam hal agama maupun budaya. Nilai toleransi ini sangat relevan di era globalisasi saat ini, di mana interaksi antarkelompok dan antarbudaya semakin kompleks. Ajaran toleransi Sunan Kalijaga mengajarkan bahwa keragaman adalah anugerah yang harus disyukuri dan dijaga dengan membangun dialog yang konstruktif serta menghormati pluralitas yang ada (Zainal Arifin et al., 2018, p. 18).

Selain toleransi, Sunan Kalijaga juga menekankan pentingnya hidup sederhana atau kesederhanaan. Ajaran ini menolak gaya hidup konsumtif dan materialisme yang dapat menghalangi pencapaian kebahagiaan sejati. Dalam konteks modern yang sering kali dipenuhi dengan dorongan untuk memiliki lebih banyak barang dan status sosial, ajaran kesederhanaan Sunan Kalijaga menawarkan alternatif yang mengutamakan kepuasan batin dan hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan (Rustanti, dan Indiatmoko, 2017). Prinsip-prinsip ini tercermin dalam gerakan-gerakan sosial dan ekologis yang mengadvokasi gaya hidup yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Gotong royong atau kerja sama adalah nilai lain yang sangat ditekankan oleh Sunan Kalijaga. Ajaran ini mengajarkan bahwa masyarakat yang kuat dan harmonis dapat terbentuk melalui kerjasama dan solidaritas sosial. Praktik gotong royong tidak hanya menjadi fondasi bagi kehidupan komunal yang sehat di desa-desa, tetapi juga relevan dalam konteks perkotaan yang semakin individualistis. Melalui gotong royong,

masyarakat dapat bersatu untuk mengatasi berbagai tantangan sosial dan ekonomi, membangun infrastruktur bersama, serta menyediakan bantuan bagi yang membutuhkan (Zainal Arifin et al., 2018, p. 20).

Kearifan lokal juga merupakan ajaran yang penting dalam pandangan Sunan Kalijaga. Beliau mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran Islam, menunjukkan bahwa Islam tidak bertentangan dengan tradisi setempat (Ghozali, Khairuddin, & Syakur, 2023). Hal ini sangat relevan dalam konteks Indonesia yang kaya akan kebudayaan dan tradisi etnik. Dengan memahami dan menghormati kearifan lokal, Sunan Kalijaga mendorong umat Islam untuk mempertahankan identitas budaya mereka sambil tetap berpegang pada nilai-nilai agama yang universal. Terakhir, spiritualitas menjadi pokok ajaran penting dalam pandangan Sunan Kalijaga. Beliau mengajarkan praktik-praktik spiritual seperti dzikir, doa, dan meditasi sebagai cara untuk mencapai kedamaian batin dan keseimbangan rohani. Di tengah hiruk-pikuk kehidupan modern yang sering kali penuh dengan tekanan dan kecemasan, ajaran spiritualitas Sunan Kalijaga memberikan panduan yang berharga bagi umat Islam untuk menemukan ketenangan dalam hubungan pribadi dengan Tuhan mereka. Praktik-praktik ini tidak hanya menguatkan iman individu tetapi juga memperkokoh komunitas spiritual yang kuat dan solid (Vindalia, Siregar, & Ramli, 2022). Dalam keseluruhan, ajaran-ajaran Sunan Kalijaga tidak hanya sebagai warisan sejarah tetapi juga sebagai panduan praktis yang bermanfaat dalam menghadapi kompleksitas dan tantangan zaman modern. Nilai-nilai tersebut mengajarkan prinsip-prinsip universal yang dapat diterapkan

oleh umat Islam untuk menjaga harmoni sosial, membangun masyarakat yang adil, serta menemukan kedamaian batin dalam kehidupan sehari-hari.

Ajaran lima pokok Sunan Kalijaga, yang meliputi toleransi, kesederhanaan, gotong royong, kearifan lokal, dan spiritualitas, menawarkan prinsip-prinsip kehidupan yang relevan dan bermakna. Toleransi mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan agama dan budaya, yang sangat relevan di era globalisasi. Kesederhanaan menolak gaya hidup konsumtif dan mengutamakan kebahagiaan spiritual. Gotong royong menekankan pentingnya kerja sama dan solidaritas sosial untuk membangun masyarakat yang harmonis. Kearifan lokal menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dengan tradisi setempat, membantu mempertahankan identitas budaya. Sementara itu, spiritualitas melalui praktik dzikir, doa, dan meditasi, memberikan ketenangan batin dan keseimbangan rohani di tengah tekanan kehidupan modern. Kelima ajaran ini tidak hanya sebagai warisan sejarah tetapi juga sebagai panduan praktis dalam menghadapi kompleksitas dan tantangan zaman modern, membantu menjaga harmoni sosial, membangun masyarakat yang adil, dan menemukan kedamaian batin.

Penelitian ini menemukan bahwa ajaran toleransi yang diajarkan oleh Sunan Kalijaga memiliki relevansi yang signifikan dalam kehidupan Islam masa kini, terutama di masyarakat multikultural seperti Indonesia. Nilai toleransi ini tercermin dalam berbagai inisiatif komunitas Islam yang aktif menjalin dialog antar agama dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial lintas agama. Misalnya, terdapat program-program kerjasama antara masjid dan tempat ibadah lain yang bertujuan untuk

meningkatkan pemahaman dan kerjasama antar umat beragama. Hal ini tidak hanya mengurangi potensi konflik tetapi juga memperkuat solidaritas sosial, membangun jembatan komunikasi, dan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

Kesederhanaan merupakan ajaran penting lainnya yang diwariskan oleh Sunan Kalijaga dan masih sangat relevan di era modern. Gaya hidup konsumtif dan materialisme yang berkembang pesat di masyarakat saat ini sering kali bertentangan dengan nilai-nilai kesederhanaan yang diajarkan dalam Islam. Penelitian ini mengamati bahwa banyak komunitas Islam mulai mengadopsi kembali prinsip-prinsip kesederhanaan dengan mengurangi konsumsi yang tidak perlu dan menghindari materialisme yang berlebihan. Gerakan lingkungan hidup, seperti kampanye pengurangan plastik dan penggunaan barang-barang ramah lingkungan, sering kali diinspirasi oleh ajaran kesederhanaan ini, menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional dapat berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan sosial.

Ajaran gotong royong Sunan Kalijaga tetap menjadi elemen sentral dalam membangun solidaritas sosial di masyarakat Islam masa kini. Penelitian ini menemukan bahwa praktik gotong royong masih sangat hidup di berbagai komunitas, baik di desa maupun di perkotaan. Melalui gotong royong, masyarakat bekerja sama dalam berbagai kegiatan sosial, seperti pembangunan infrastruktur komunitas, bantuan kemanusiaan, dan kegiatan-kegiatan keagamaan. Gotong royong memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan rasa kebersamaan serta kepedulian terhadap sesama. Hal ini

esensial dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling mendukung, terutama di tengah tantangan sosial dan ekonomi yang kompleks.

Sunan Kalijaga dikenal karena kemampuannya mengintegrasikan kearifan lokal dengan ajaran Islam, menciptakan pendekatan dakwah yang relevan dan mudah diterima oleh masyarakat. Penelitian ini menemukan bahwa kearifan lokal terus dijaga dan diintegrasikan dalam praktik keagamaan masa kini, membantu mempertahankan identitas budaya lokal sambil memperkuat keimanan. Misalnya, tradisi-tradisi lokal yang selaras dengan ajaran Islam terus dilestarikan dan menjadi bagian dari praktik keagamaan sehari-hari. Pendekatan ini membantu menjaga keseimbangan antara identitas budaya dan adaptasi terhadap perubahan global, yang sangat penting di era globalisasi.

Spiritualitas, yang menjadi salah satu pokok ajaran Sunan Kalijaga, memainkan peran penting dalam kehidupan umat Islam masa kini, terutama dalam menghadapi tekanan dan stres kehidupan modern. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik-praktik spiritual seperti dzikir, doa, dan meditasi membantu individu menemukan ketenangan dan keseimbangan. Banyak komunitas Islam yang menyediakan ruang untuk kegiatan spiritual, mendukung kesejahteraan mental dan spiritual anggotanya. Praktik spiritual ini tidak hanya memperkuat hubungan pribadi dengan Tuhan tetapi juga memberikan jalan bagi individu untuk mengatasi tantangan psikologis dan emosional, menunjukkan bahwa spiritualitas tetap relevan dan diperlukan dalam kehidupan modern.

Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh komunitas Islam dalam menjaga keseimbangan antara

modernitas dan tradisi. Globalisasi dan arus informasi yang cepat sering kali mengaburkan batas antara budaya lokal dan pengaruh asing. Namun, ajaran Sunan Kalijaga menawarkan pedoman yang fleksibel dan adaptif untuk menghadapi perubahan ini. Komunitas Islam diajarkan untuk tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar sambil terbuka terhadap inovasi dan perubahan yang positif. Hal ini menciptakan peluang untuk mengembangkan pendekatan baru dalam dakwah dan pendidikan agama yang tetap relevan dan efektif dalam konteks modern.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa ajaran toleransi yang diajarkan oleh Sunan Kalijaga memiliki relevansi yang signifikan dalam kehidupan Islam masa kini, terutama di masyarakat multikultural seperti Indonesia. Nilai toleransi ini tercermin dalam berbagai inisiatif komunitas Islam yang aktif menjalin dialog antar agama dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial lintas agama. Misalnya, terdapat program-program kerjasama antara masjid dan tempat ibadah lain yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kerjasama antar umat beragama. Hal ini tidak hanya mengurangi potensi konflik tetapi juga memperkuat solidaritas sosial, membangun jembatan komunikasi, dan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

Kesederhanaan merupakan ajaran penting lainnya yang diwariskan oleh Sunan Kalijaga dan masih sangat relevan di era modern. Gaya hidup konsumtif dan materialisme yang berkembang pesat di masyarakat saat ini sering kali bertentangan dengan nilai-nilai kesederhanaan yang diajarkan dalam Islam. Penelitian ini

mengamati bahwa banyak komunitas Islam mulai mengadopsi kembali prinsip-prinsip kesederhanaan dengan mengurangi konsumsi yang tidak perlu dan menghindari materialisme yang berlebihan. Gerakan lingkungan hidup, seperti kampanye pengurangan plastik dan penggunaan barang-barang ramah lingkungan, sering kali diinspirasi oleh ajaran kesederhanaan ini, menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional dapat berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan sosial.

Ajaran gotong royong Sunan Kalijaga tetap menjadi elemen sentral dalam membangun solidaritas sosial di masyarakat Islam masa kini. Penelitian ini menemukan bahwa praktik gotong royong masih sangat hidup di berbagai komunitas, baik di desa maupun di perkotaan. Melalui gotong royong, masyarakat bekerja sama dalam berbagai kegiatan sosial, seperti pembangunan infrastruktur komunitas, bantuan kemanusiaan, dan kegiatan-kegiatan keagamaan. Gotong royong memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan rasa kebersamaan serta kepedulian terhadap sesama. Hal ini esensial dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling mendukung, terutama di tengah tantangan sosial dan ekonomi yang kompleks.

Sunan Kalijaga dikenal karena kemampuannya mengintegrasikan kearifan lokal dengan ajaran Islam, menciptakan pendekatan dakwah yang relevan dan mudah diterima oleh masyarakat. Penelitian ini menemukan bahwa kearifan lokal terus dijaga dan diintegrasikan dalam praktik keagamaan masa kini, membantu mempertahankan identitas budaya lokal sambil memperkuat keimanan. Misalnya, tradisi-tradisi lokal yang selaras dengan ajaran Islam terus dilestarikan dan menjadi

bagian dari praktik keagamaan sehari-hari. Pendekatan ini membantu menjaga keseimbangan antara identitas budaya dan adaptasi terhadap perubahan global, yang sangat penting di era globalisasi.

Spiritualitas, yang menjadi salah satu pokok ajaran Sunan Kalijaga, memainkan peran penting dalam kehidupan umat Islam masa kini, terutama dalam menghadapi tekanan dan stres kehidupan modern. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik-praktik spiritual seperti dzikir, doa, dan meditasi membantu individu menemukan ketenangan dan keseimbangan. Banyak komunitas Islam yang menyediakan ruang untuk kegiatan spiritual, mendukung kesejahteraan mental dan spiritual anggotanya. Praktik spiritual ini tidak hanya memperkuat hubungan pribadi dengan Tuhan tetapi juga memberikan jalan bagi individu untuk mengatasi tantangan psikologis dan emosional, menunjukkan bahwa spiritualitas tetap relevan dan diperlukan dalam kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, N., & Nuriyanto, L. K. (2020). Religiusitas Kelas Menengah Muslim Surakarta; Interaksi Dengan Globalisasi Dan Modernitas. *Harmoni*, 19(2), 232–251. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v19i2.450>
- Bagaskara, A., Rokhani, U., & Yuliantari, A. P. (2023). Ketokohan dan Nilai-nilai Spritualitas Ajaran Sunan Kalijaga dalam Praktik Kesenian Karawitan di Kabupaten Demak. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 24(3), 209–230. <https://doi.org/10.24821/resital.v24i3.10947>
- Ghozali, R. M. M., Khairuddin, A., & Syakur, M. (2023). Pesan Moral pada Falsafah Moh Limo Sunan Ampel dalam Buku “Menjadi Pribadi NU Ideal?” *Maddah: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, 5(2), 97–114.
- Gulo, E. (2021). Inovasi IPTEK dan Mutu Pendidikan dan Berintegritas. *Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang*, 7(2), 523–546.
- Malik, M. A., Warsah, I., & Kamil, F. (2020). Pesan Dakwah Sunan Kalijaga: Analisis Konten Buku Mistik dan Makrifat Karya Achmad Chodjim. *Jurnal Bina'al-Ummah*, 15(2), 117.
- Nugraha, D., & Hasanah, A. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Budaya Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v2i1.40803>
- Oktaria, K., Ismail, F., & Afgani, M. W. (2023). Analisis Perilaku Keagamaan Remaja (Studi Kasus di Kelurahan 2 Ulu Kota Palembang). *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(2), 59–64.
- Rustanti, dan Indiatmoko, B. (2017). Ajaran dan Pemikiran Sunan Kalijaga pada Legenda Penamaan Desa di Masyarakat Demak. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(3), 265–272. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/20256>
- Vindalia, J. I., Siregar, I., & Ramli, S. (2022). Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Peyebaran Agama Islam Di Jawa Tahun 1470 – 1580. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan*

Sejarah, 1(3), 17–25.
<https://doi.org/10.22437/krinok.v1i3.18085>

Zainal Arifin, A., Damami, M., Faiz, F. F.,
Maharsi, Marsono, Habiba Abror, R.,
& Zuhri Qudsy, S. (2018). *Memaknai
Kembali Sunan Kalijaga*. Yogyakarta:
FA Press.